

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Komunikasi yang dilakukan oleh para pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa merupakan pengalaman komunikasi bagi pengasuh dalam menangani pasien gangguan kejiwaan. Dengan demikian, dalam penanganan pasien yang diterpkan di Panti Al-Fajar Berseri yaitu dengan melakukan terapi pasien, memberikan arahan kepada pasien dalam setiap kegiatannya, mengisolasi pasien dan juga membina pasien dan juga. Ketika menjalin komunikasi dengan pasien yang memiliki keterbatasan mental tentunya mengalami kesulitan. Adanya hambatan yang terjadi saat melakukan komunikasi dengan pasien, Tidak adanya respon dari pasien saat diajak berkomunikasi, sesuatu yang akan terjadi ketika pasien berontak/ngamuk, adanya ketakutan dan kecemasan saat menjalin komunikasi dengan pasien.

Pengasuh yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, dan mampu menjadi seorang yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh penyandang disabilitas gangguan mental yang tingkat perekonomiannya di golongan bawah. Dalam pembinaannya dan memiliki kemauan untuk menangani para pasien gangguan kejiwaan. Konsep diri seorang pengasuh dalam memaknai dirinya sebagai seorang yang sangat dibutuhkan para penyandang disabilitas, Berdasarkan ide dasar teori interaksi simbolik bahwa proses interaksi yang dilakukan oleh para pengasuh secara berkelanjutan dalam semua kegiatan yang dilakukan para pasien dan dibina langsung oleh para pengasuh, sehingga dibangun lalu membentuk pikiran dan diri seorang pengasuh bahwa mereka adalah orang-orang yang dibutuhkan dalam proses pemulihan dan penanganan para pasien gangguan jiwa di Panti Al-Fajar Berseri.

Hasil penelitian menunjukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa selalu dilandasi dengan kemauan, ketulusan, keikhlasan dan kesabaran dan selalu memotivasi, memberikan semangat kepada pasien yang selalu ditanamkan oleh para pengasuh

dalam menangani pasien di Panti Rehabilitas Disabilitas Mental Al-Fajar Berseri, walaupun banyak hambatan yang terjadi ketika menjalin kedekatan dengan para pasien.

Dalam menangan pasien gangguan jiwa tidaklah mudah, karena orang-orang yang mamiliki masalah pada kejiwaan akan jauh berbeda dan lebih sulit daripada menangani orang-orang sehat secara emosional dan pikiran, apalagi pasien bisa sewaktu-waktu mengamuk dan mudah di berdaya akal sehatnya oleh berbagai makhluk. Hal tersebut bisa saja terjadi tanpa kita ketahui. Selain itu kesulitan untuk mendapatkan respon dari pasien gangguan kejiwaan merupakan hambatan bagi pengasuh yang apabila tidak memiliki kesabaran yang luar biasa. Dengan demikian, dalam menangani pasien gangguan jiwa pengasuh harus memiliki kesabaran, ketulusan dan keikhlasan dan memotivasi pasien sehingga pasien merasa nyaman, tenang, dan termotivasi untuk segera pulih dari gangguan kejiwaannya.

5.2 Saran

Bagi pengasuh pasien gangguan kejiwaan, diharapkan bagi para pengasuh yang akan menangani pasien gangguan jiwa, untuk memiliki kesabaran yang tinggi. Dan memiliki kemampuan komunikasi yang handal baik verbal maupun nonverbal sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi yang bersifat membujuk bagi pasien. Melakukan komunikasi yang memotivasi dan selalu memberikan semangat kepada pasien. Dengan demikian, pasien merasa membutuhkan pengasuh dalam proses penanganannya. Dan bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang pengalaman komunikasi agar membahas lebih dalam lagi mengenai pengalaman komunikasi pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa.